

Pengembangan Konsep Pembelajaran Holistik Berbasis Psikologi Humanistik Abraham Harold Maslow Terhadap Guru Kelas di Sekolah Dasar Kabupaten Sorong

Eva Monalisa Vebry Kusuma^{1✉}, Ahmad Susanto², Fitri Arniati³, & Muhammad Sofian Hadi⁴

^{1,2,4} Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

³ Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Indonesia

✉ E-mail: (evakamilkin89@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengembangkan konsep pembelajaran holistik yang berlandaskan psikologi humanistik Abraham Harold Maslow untuk meningkatkan kompetensi guru kelas di Sekolah Dasar. Metode penelitian menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) dengan tahapan analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi konsep pembelajaran. Sampel penelitian terdiri atas 30 guru yang berasal dari empat sekolah, yaitu SD Muhammadiyah Aimas (26,7%), SD Muhammadiyah Malawili (23,3%), MI Muhammadiyah (26,7%), dan SD Lab School UNIMUDA Sorong (23,3%). Data tingkat pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran holistik dikumpulkan melalui angket dan dianalisis secara kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas guru memiliki tingkat pemahaman yang baik, dengan 33,3% guru menganggap pemahamannya sangat baik, 40% baik, 20% cukup, dan 6,7% kurang memahami konsep tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar guru telah memahami pembelajaran holistik secara memadai, masih diperlukan upaya peningkatan kapasitas agar penerapan konsep tersebut dapat lebih optimal dalam proses pembelajaran di kelas. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya program pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran holistik secara efektif. Sehingga dapat disimpulkan masih diperlukan pelatihan berkelanjutan agar penerapan pembelajaran holistik di kelas dapat lebih optimal.

Kata kunci: Pembelajaran Holistik; Psikologi Humanistik; Abraham Harold Maslow; Guru Kelas; Sekolah Dasar; Pengembangan Konsep.

Abstract

This research aims to develop a holistic learning concept based on the humanistic psychology of Abraham Harold Maslow to improve the competence of classroom teachers in elementary schools. The research method uses a Research and Development (R&D) approach with the stages of needs analysis, design, development, implementation, and evaluation of learning concepts. The research sample consisted of 30 teachers from four schools, namely SD Muhammadiyah Aimas (26.7%), SD Muhammadiyah Malawili (23.3%), MI Muhammadiyah (26.7%), and SD Lab School UNIMUDA Sorong (23.3%). Data on the level of teachers' understanding of the concept of holistic learning was collected through questionnaires and analyzed quantitatively. The results showed that the majority of teachers had a good level of understanding, with 33.3% of teachers considering their understanding to be very good, 40% good, 20% adequate, and 6.7% lacking understanding of the concept. These findings indicate that although most teachers have an adequate understanding of holistic learning, capacity building efforts are still needed so that the application of the concept can be more optimal in the classroom learning process. The practical implication of this study is the need for an ongoing training program to improve teachers' competence in implementing holistic learning effectively. So it can be concluded that continuous training is still needed so that the implementation of holistic learning in the classroom can be more optimal.

Keywords: Holistic Learning; Humanistic Psychology; Abraham Harold Maslow; Classroom Teacher; Elementary School; Concept Development.

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan di era modern menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mempertimbangkan perkembangan afektif dan psikomotorik peserta didik secara menyeluruh. Pendekatan pembelajaran holistik menjadi salah satu paradigma yang relevan dalam mengatasi kebutuhan tersebut karena mampu mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan manusia secara utuh (Ucar-Longford, Hosein, & Heron, 2024)). Di tingkat Sekolah Dasar (SD), fase awal pendidikan formal, penerapan pembelajaran holistik sangat penting untuk membentuk fondasi karakter, kreativitas, dan kesejahteraan psikologis anak secara optimal (Aslanian, Bjercknes, & Andresen, 2024)

Psikologi humanistik, terutama teori Abraham Harold Maslow, memberikan kerangka teoritis yang kuat untuk memahami kebutuhan dan potensi peserta didik secara komprehensif. (Soikkeli, 2024) mengemukakan bahwa manusia memiliki hierarki kebutuhan yang berjenjang mulai dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri, yang harus dipenuhi secara bertahap agar individu dapat berkembang secara optimal. Penelitian terkini menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip psikologi humanistik dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi, kesejahteraan emosional, dan prestasi belajar siswa (Robinson, O'Connor, Wynne, Manners, & Pietracatella, 2025).

Khususnya di Kabupaten Sorong, peran guru kelas sebagai ujung tombak pembelajaran sangat strategis dalam menerapkan konsep pembelajaran holistik berbasis psikologi humanistik. Namun, berbagai studi mengindikasikan bahwa guru masih menghadapi tantangan dalam

mengimplementasikan pendekatan yang mempertimbangkan kebutuhan psikologis siswa secara menyeluruh, terutama dalam konteks sumber daya dan kompetensi pedagogik yang terbatas (Simmie, 2023) Oleh karena itu, penting untuk mengkaji dan mengembangkan pemahaman guru kelas terhadap konsep pembelajaran holistik yang berlandaskan psikologi humanistik Maslow guna mendukung peningkatan kualitas pendidikan dasar di Kabupaten Sorong.

Pembelajaran holistik merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pengembangan peserta didik secara utuh dan menyeluruh, meliputi aspek kognitif, afektif, sosial, emosional, dan spiritual (Cui, 2024). Pendekatan ini tidak hanya fokus pada penguasaan materi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan hidup yang relevan untuk menghadapi tantangan masa depan (Luo & Chan, 2023) Dengan demikian, pembelajaran holistik bertujuan menciptakan individu yang seimbang antara intelektual, emosional, dan sosial.

Pada implementasinya, pembelajaran holistik mendorong interaksi yang erat antara guru dan peserta didik dengan lingkungan belajar yang kondusif dan suportif (Al Karasneh, Tawalbeh, & Qassrawi, 2024). Lingkungan yang demikian memungkinkan siswa untuk mengembangkan kreativitas, empati, dan kemampuan berpikir kritis secara simultan (Kiviranta, Lindfors, Rönkkö, & Luukka, 2024). Selain itu, pembelajaran holistik juga melibatkan konteks sosial budaya yang menjadi bagian dari pengalaman belajar peserta didik sehingga pembelajaran lebih bermakna dan relevan (Catucci, Berg, & Ärlemalm-Hagsér, 2024).

Pendekatan holistik juga mengintegrasikan nilai-nilai moral dan

spiritual dalam proses pembelajaran, yang penting untuk membangun karakter dan kepribadian siswa secara menyeluruh (Reimann, 2016). Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan berkelanjutan yang mengedepankan aspek manusiawi dan keseimbangan antara kebutuhan akademik dan pengembangan kepribadian (Kakos, 2024). Oleh karena itu, pembelajaran holistik merupakan landasan penting dalam pendidikan dasar untuk membentuk generasi yang berdaya saing dan beretika (Foley, O'Sullivan, & Cahill, 2025).

Secara empiris, penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran holistik memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar, kemampuan sosial, serta kesejahteraan emosional peserta didik (Kauppinen & Palojoki, 2024). Keberhasilan penerapan pembelajaran holistik sangat bergantung pada kompetensi guru dalam merancang dan mengelola proses belajar yang berpusat pada siswa dan memperhatikan kebutuhan holistik mereka (Herro, Adisa, & Abimbade, 2025). Oleh sebab itu, pengembangan kapasitas guru menjadi kunci utama dalam mewujudkan pembelajaran holistik secara efektif (Kusumawati & Umam, 2025).

Psikologi humanistik merupakan salah satu aliran psikologi yang menekankan pentingnya pengalaman subjektif, kebebasan individu, dan potensi aktualisasi diri sebagai inti dari perkembangan manusia (Schneider et al., 2020). Pendekatan ini muncul sebagai reaksi terhadap psikologi behavioristik dan psikoanalisis yang dianggap kurang memperhatikan dimensi kemanusiaan dan makna hidup. Tokoh sentral psikologi humanistik, seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers, mengembangkan konsep bahwa setiap individu memiliki kebutuhan dasar dan

dorongan untuk mencapai pertumbuhan optimal melalui aktualisasi diri.

Teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow menjadi fondasi utama dalam psikologi humanistik, yang mengelompokkan kebutuhan manusia dalam tingkatan mulai dari kebutuhan fisiologis hingga kebutuhan aktualisasi diri yang mencerminkan pencapaian potensi penuh seseorang (Maslow, 1943; revisi terbaru oleh Ryan & Deci, 2020). Pendekatan ini menekankan bahwa pemenuhan kebutuhan tersebut harus dipenuhi secara bertahap agar individu dapat berkembang secara holistik dan bermakna. Psikologi humanistik juga mengedepankan konsep self-concept dan self-efficacy yang berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan motivasi individu.

Dalam konteks pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia, psikologi humanistik menjadi landasan penting untuk merancang pembelajaran yang menghargai keunikan individu, memberikan ruang bagi kreativitas, serta mendukung perkembangan emosional dan sosial secara menyeluruh (Wong et al., 2021). Pendekatan ini mendorong guru dan pendidik untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kebebasan berekspresi, empati, dan pemenuhan kebutuhan psikologis siswa agar mereka dapat mencapai potensi terbaiknya. Dengan demikian, psikologi humanistik memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk proses pembelajaran yang humanis dan berorientasi pada pertumbuhan peserta didik.

Psikologi humanistik menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan manusia secara bertahap yang membentuk dasar motivasi dan perkembangan individu, dikenal dengan teori hierarki kebutuhan (Espinosa, et.al, 2024). Dalam konteks

pendidikan dasar, teori ini memberikan landasan penting bagi guru kelas untuk memahami aspek psikologis peserta didik, mulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, kebutuhan sosial, penghargaan hingga aktualisasi diri (Feng, Helms-Lorenz, & Maulana, 2025). Pemenuhan kebutuhan tersebut secara bertahap menjadi syarat utama agar siswa dapat belajar secara optimal dan berkembang secara menyeluruh baik secara kognitif maupun emosional.

Guru kelas di Sekolah Dasar memegang peranan strategis dalam menerapkan prinsip psikologi humanistik ini dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pemenuhan kebutuhan dasar siswa (Jefferson, Pearson, Conkbayir, & Hudson, 2025). Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses pemenuhan kebutuhan psikologis dan sosial mereka (Roefs, Leeman, Oosterheert, & Meijer, 2021). Pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pemahaman hierarki kebutuhan Maslow memungkinkan guru mengelola kelas secara humanis sehingga siswa merasa aman, dihargai, dan termotivasi untuk mengaktualisasikan potensi diri mereka (Felix & Clayton, 2025).

Implementasi teori humanistik Maslow di Sekolah Dasar juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan perkembangan holistik siswa, yang mencakup aspek akademik, emosional, sosial, dan spiritual (Wang, Nokkala, & Moate, 2025). Guru kelas yang memahami teori ini dapat merancang strategi pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan dan potensi individu siswa secara menyeluruh (Yılmaz, 2016). Dengan demikian, psikologi humanistik menjadi kerangka kerja yang penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di pendidikan dasar serta

mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan bermakna (Berglund, Bjursell, & Hugo, 2025).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*). Jenis penelitian ini menggunakan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation*) sebagai kerangka pengembangan konsep pembelajaran holistik berbasis psikologi humanistik Abraham Harold Maslow (Rohaeni, 2020). Model ADDIE dipilih karena menyediakan pendekatan sistematis yang terstruktur dalam merancang, mengembangkan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi konsep pembelajaran. Tahap pertama adalah **Analysis**, di mana peneliti mengidentifikasi kebutuhan guru dan siswa melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Informasi ini digunakan untuk memahami tantangan dan peluang dalam penerapan pembelajaran holistik serta untuk memastikan bahwa konsep yang dikembangkan sesuai dengan konteks di tempat penelitian.



Gambar 1. Tahapan Model ADDIE (Magdalena, Maulida, & Azizah, 2024)

Tahap berikutnya adalah **design** dan **Development**, yang mencakup perancangan dan pembuatan konsep pembelajaran. Pada tahap **design**, peneliti merumuskan tujuan pembelajaran, memilih strategi

pembelajaran, serta menentukan materi dan metode yang akan digunakan. Kemudian, pada tahap **Development**, konsep yang dirancang diuji validitasnya melalui konsultasi dengan pakar pendidikan dan dilakukan penyempurnaan berdasarkan masukan. Prototipe konsep pembelajaran ini disusun secara terperinci, mencakup panduan bagi guru untuk menerapkan pendekatan holistik berbasis humanistik di kelas.

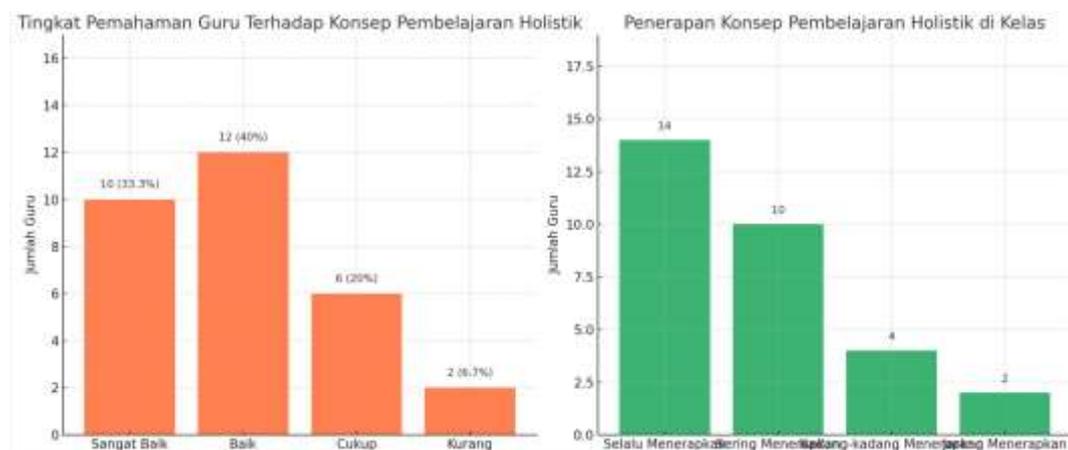
Tahap selanjutnya adalah **implementation** dan **evaluation**. Pada tahap implementation, konsep pembelajaran yang telah dikembangkan diuji coba di kelas dengan melibatkan guru dan siswa di SD Muhammadiyah Kabupaten Sorong. Selama implementasi, peneliti melakukan observasi dan mengumpulkan umpan balik dari guru untuk mengevaluasi keberhasilan konsep tersebut. Nilai rata-rata (mean) pre-test adalah 59,79 dengan simpangan baku sebesar 6,90, sedangkan rata-rata post-test adalah 80,93 dengan simpangan baku 3,77. Jumlah responden (N) pada kedua pengukuran adalah 30 orang. Perbedaan rata-rata ini mengindikasikan adanya peningkatan skor setelah perlakuan. Hasil uji menunjukkan rata-rata selisih skor antara pre-test dan post-test sebesar -21,15 dengan simpangan baku 8,75. Interval kepercayaan 95% terhadap

perbedaan rata-rata berada pada rentang -24,41 hingga -17,88, yang berarti seluruh rentang berada di bawah nol dan mengindikasikan adanya perbedaan signifikan. Nilai t-hitung adalah -13,233 dengan derajat kebebasan (df) 29 dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 (< 0,05). Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test. Dengan demikian, perlakuan atau intervensi yang diberikan terbukti secara statistik meningkatkan hasil yang diukur.

Pada tahap **evaluation**, data dari implementasi dianalisis untuk menilai efektivitas dan kepraktisan konsep pembelajaran. Hasil evaluasi ini digunakan untuk merevisi konsep agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan tantangan di lapangan, sehingga dapat diimplementasikan secara lebih luas dan memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Model ADDIE memungkinkan penelitian ini menghasilkan konsep yang aplikatif, berbasis data, dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dari 8 sekolah dan 36 guru kelas yang digunakan dalam penelitian ini, maka diperoleh data sebagai berikut:



Gambar 2. Pembelajaran Holistik di Kelas

Distribusi responden dalam penelitian ini terdiri dari 30 guru yang berasal dari empat sekolah berbeda di Kabupaten Sorong. Sebanyak delapan guru (26,7%) merupakan pendidik dari SD Muhammadiyah Aimas, sedangkan tujuh guru (23,3%) berasal dari SD Muhammadiyah Malawili. Responden yang berasal dari MI Muhammadiyah juga berjumlah delapan guru (26,7%), dan tujuh guru lainnya (23,3%) berasal dari SD Lab School UNIMUDA Sorong. Distribusi ini menunjukkan bahwa sampel penelitian telah mencakup berbagai jenjang dan lingkungan sekolah Muhammadiyah serta sekolah berbasis universitas, sehingga data yang diperoleh dapat mewakili keragaman pengalaman dan pemahaman guru dalam konteks pembelajaran holistik di Kabupaten Sorong.

Tingkat pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran holistik pada responden penelitian ini menunjukkan variasi yang

berbeda. Dari hasil pengumpulan data, sebagian besar guru memiliki tingkat pemahaman yang baik terhadap konsep tersebut. Secara spesifik, sepuluh guru (33,3%) mengkategorikan pemahaman mereka sebagai sangat baik, dua belas guru (40%) menganggapnya dalam kategori baik, enam guru (20%) menyatakan pemahaman yang cukup, dan dua guru (6,7%) mengakui pemahaman yang kurang memadai. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar guru telah memahami prinsip-prinsip pembelajaran holistik dengan baik, masih terdapat sebagian kecil yang memerlukan peningkatan kapasitas guna mengoptimalkan penerapan konsep ini dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Pemahaman yang beragam ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pengembangan profesionalisme guru dalam konteks pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan menyeluruh peserta didik.



Gambar 3. Distribusi Responden Berdasarkan Sekolah & Tingkat Pemahaman Guru Terhadap Konsep Pembelajaran Holistik

Hal distribusi responden, terlihat sekolah dasar di Kabupaten Sorong dengan bahwa guru yang terlibat berasal dari empat jumlah yang relatif seimbang. SD

Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong dan MI Muhammadiyah Kabupaten Sorong masing-masing berkontribusi sebanyak 8 guru, sementara SD Muhammadiyah Malawili Kabupaten Sorong dan SD Lab School UNIMUDA Sorong masing-masing diwakili oleh 7 guru. Distribusi ini menunjukkan keterwakilan yang merata dari berbagai institusi pendidikan dasar Muhammadiyah di wilayah tersebut, sehingga data yang diperoleh dapat mencerminkan kondisi umum kompetensi guru di lingkungan tersebut.

Sementara itu, diagram batang mengenai tingkat pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran holistik menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pemahaman yang baik. Sebanyak 10 guru dikategorikan memiliki pemahaman sangat baik, 12 guru memiliki pemahaman baik, sedangkan 6 guru berada pada tingkat pemahaman cukup, dan hanya 2 guru yang termasuk dalam kategori kurang memahami konsep tersebut. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar guru sudah memiliki landasan pengetahuan yang memadai mengenai pembelajaran holistik, namun masih terdapat peluang peningkatan kompetensi untuk mencapai implementasi pembelajaran yang lebih efektif dan menyeluruh.

Data mengenai penerapan konsep pembelajaran holistik di kelas menunjukkan variasi frekuensi pelaksanaan oleh para guru. Sebagian besar guru, yaitu sebanyak 14 orang atau 46,7%, melaporkan bahwa mereka selalu menerapkan konsep pembelajaran holistik dalam kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya, 10 guru (33,3%) menyatakan sering menerapkan pendekatan ini secara konsisten. Sementara itu, 4 guru (13,3%) mengaku hanya kadang-kadang menerapkan konsep tersebut, menunjukkan

adanya ketidakteraturan dalam pelaksanaan. Terakhir, sejumlah 2 guru (6,7%) termasuk dalam kategori jarang menerapkan konsep pembelajaran holistik, yang mengindikasikan perlunya perhatian lebih dalam peningkatan implementasi konsep ini di lapangan. Temuan ini mencerminkan bahwa meskipun mayoritas guru sudah mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran holistik secara aktif, terdapat perbedaan tingkat konsistensi penerapan yang dapat menjadi fokus untuk pengembangan profesionalisme guru ke depannya.



Gambar 4. Penerapan Konsep Pembelajaran Holistik di Kelas

Hasil ini mendukung temuan penelitian sebelumnya bahwa penerapan prinsip-prinsip holistik secara berkelanjutan dan terencana berpengaruh positif terhadap keberhasilan pembelajaran (Diva dkk, 2024). Selain itu, perbedaan tingkat konsistensi ini menegaskan perlunya pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalisme guru sehingga penerapan konsep dapat menjadi lebih optimal dan terintegrasi dalam proses belajar di kelas. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pentingnya pengembangan kompetensi guru melalui program pelatihan berkelanjutan sebagai langkah strategis meningkatkan efektivitas pembelajaran holistik berbasis psikologi humanistik Maslow.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan Aisyiyah, yang telah memberikan Beasiswa, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Sorong Papua Barat Daya, Dikdasmen Kabupaten Sorong, Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Provinsi Papua Barat Daya, Universitas Muhammadiyah Jakarta tempat peneliti melaksanakan studi, Sekolah Muhammadiyah yang berada di Kabupaten Sorong Papua Barat Daya sebagai tempat penelitian, dan seluruh keluarga yang telah memberikan kontribusinya dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa distribusi responden guru berasal dari empat sekolah dasar di Kabupaten Sorong dengan proporsi yang relatif merata, sehingga mewakili berbagai latar belakang institusi pendidikan dasar di wilayah tersebut. Tingkat pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran holistik mayoritas tergolong baik, dimana sebagian besar guru telah memiliki pemahaman yang memadai mengenai prinsip-prinsip pembelajaran holistik. Namun, terdapat sebagian kecil guru yang masih memerlukan peningkatan pemahaman agar dapat mengimplementasikan konsep ini secara konsisten dan efektif dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas dan pelatihan berkelanjutan bagi guru menjadi langkah strategis untuk mendukung keberhasilan penerapan pembelajaran holistik di sekolah dasar, sehingga dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara menyeluruh dan berdampak positif pada perkembangan peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Karasneh, S. M., Tawalbeh, H. M., & Qassrawi, R. M. (2024). Teachers' affective approaches in social studies learning environments of late-childhood education during covid-19. *Cogent Education*, *11*(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2370201>
- Aslanian, T. K., Bjercknes, A. L., & Andresen, A. K. (2024). Children's holistic learning during self-initiated outdoor play in a Norwegian kindergarten. *European Early Childhood Education Research Journal*, *32*(3), 371–382. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2023.2257911>
- Berglund, J., Bjursell, C., & Hugo, M. (2025). Research on education in prisons: a scoping review. *International Journal of Lifelong Education*, *00*(00), 1–14. <https://doi.org/10.1080/02601370.2025.2465740>
- Catucci, E., Berg, B., & Ärlemalm-Hagsér, E. (2024). 'There are plenty of opportunities for play and learning'—Swedish preschool teachers' perspectives on using the outdoor environment as a pedagogical resource. *Cogent Education*, *11*(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2369971>
- Cui, J. (2024). Navigating the holistic conceptualizations of mental health issue in social work: a cross-cultural study of practitioner perspectives. *Social Work in Health Care*, *63*(8–10), 551–566. <https://doi.org/10.1080/00981389.2024.2414333>
- Diva dkk. (2024). Analisis Pengaruh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Terhadap Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, *2*(3), 203–216. <https://doi.org/10.71382/sinova.v2i3.150>

- Espinosa, et.al, 2024. (2024). Virtues and values education in schools: a study in an international sample. *Journal of Beliefs and Values*, 45(1), 69–85. <https://doi.org/10.1080/13617672.2022.2158018>
- Felix, S. M., & Clayton, S. (2025). Describing teachers’ environmental identity as part of education for sustainable development. *Environmental Education Research*, 0(0), 1–18. <https://doi.org/10.1080/13504622.2025.2482740>
- Feng, X., Helms-Lorenz, M., & Maulana, R. (2025). Navigating the early-career landscape: unpacking the role of induction in shaping beginning teachers’ intrinsic motivation, affection, and self-efficacy. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 00(00), 1–34. <https://doi.org/10.1080/13540602.2025.2482977>
- Foley, K., O’Sullivan, D., & Cahill, K. (2025). Factors affecting primary teachers’ ability to engage in transformative professional learning. *Professional Development in Education*, 00(00), 1–17. <https://doi.org/10.1080/19415257.2025.2500523>
- Herro, D., Adisa, I. O., & Abimbade, O. (2025). Teachers Co-Designing and Enacting Elementary Data Science Curriculum through Connected Learning. *Journal of Statistics and Data Science Education*, 0(0), 1–27. <https://doi.org/10.1080/26939169.2025.2459217>
- Jefferson, R., Pearson, J., Conkbayir, M., & Hudson, C. (2025). Teaching in Care-and Trauma-Informed Ways in the High School Dance Context: Theory into Practice. *Journal of Dance Education*, 00(00), 1–6. <https://doi.org/10.1080/15290824.2024.2421768>
- Kakos, M. (2024). Developing a holistic, rights-based model for the educational inclusion of migrant and refugee students. *Intercultural Education*, 36(2), 127–142. <https://doi.org/10.1080/14675986.2024.2349473>
- Kauppinen, E., & Palojoki, P. (2024). Striving for a holistic approach: exploring food education through Finnish youth centers. *Food, Culture and Society*, 27(2), 555–572. <https://doi.org/10.1080/15528014.2023.2188661>
- Kiviranta, L., Lindfors, E., Rönkkö, M. L., & Luukka, E. (2024). Outdoor learning in early childhood education: exploring benefits and challenges. *Educational Research*, 66(1), 102–119. <https://doi.org/10.1080/00131881.2023.2285762>
- Kusumawati, E., & Umam, K. (2025). Strengthening teacher competence for leading and sustaining the implementation of the Merdeka Curriculum. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2501458>
- Luo, J., & Chan, C. K. Y. (2023). Conceptualising evaluative judgement in the context of holistic competency development: results of a Delphi study. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 48(4), 513–528. <https://doi.org/10.1080/02602938.2022.2088690>
- Magdalena, I., Maulida, A., & Azizah, N. W. (2024). Model Desain ADDIE Pada Pembelajaran Di SD Negeri Kedaung Wetan Baru 2. *Cendekia Pendidikan*, 3(2), 10–20. <https://doi.org/10.9644/scp.v1i1.332>
- Reimann, P. (2016). Connecting learning analytics with learning research: the role of design-based research. *Learning: Research and Practice*, 2(2), 130–142. <https://doi.org/10.1080/23735082.2016.1210198>
- Robinson, C., O’Connor, D., Wynne, S.,

- Manners, W., & Pietracatella, M. (2025). Pedagogical growth journeys: perspectives of spirituality within holistic approaches to early years education. *International Journal of Children's Spirituality*, 00(00), 1–20. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2025.2458825>
- Roefs, E. C. J., Leeman, Y. A. M., Oosterheert, I. E., & Meijer, P. C. (2021). Secondary school students' experiences of presence in daily classroom practice. *Cambridge Journal of Education*, 51(4), 411–432. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2020.1853678>
- Rohaeni, S. (2020). Pengembangan Sistem Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Menggunakan Model Addie Pada Anak Usia Dini. *Instruksional*, 1(2), 122. <https://doi.org/10.24853/instruksional.1.2.122-130>
- Simmie, G. M. (2023). Teacher professional learning: a holistic and cultural endeavour imbued with transformative possibility. *Educational Review*, 75(5), 916–931. <https://doi.org/10.1080/00131911.2021.1978398>
- Soikkeli, A. (2024). Exploring Arctic housing and village planning based on Maslow's hierarchy of needs. *International Planning Studies*, 29(1), 87–104. <https://doi.org/10.1080/13563475.2023.2291003>
- Ucar-Longford, B., Hosein, A., & Heron, M. (2024). Improving pre-service teachers' argumentation skills: A holistic online scaffolding design approach. *Journal of Digital Learning in Teacher Education*, 40(2), 76–96. <https://doi.org/10.1080/21532974.2024.2320440>
- Wang, Y., Nokkala, T., & Moate, J. (2025). Exploring teacher-educator beliefs about teacher education: a comparative study of case programmes in Finland and China. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2494458>
- Yilmaz, F. (2016). Multiculturalism and multicultural education: A case study of teacher candidates' perceptions. *Cogent Education*, 3(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2016.1172394>